
Implementasi Keterampilan Vokasional dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Siswa MAN 1 Kota Kediri.

Joko

Guru Elektro MAN 1 Kota Kediri

joko.man2kediri@gmail.com

Abstrak :

Madrasah di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam yakni madrasah akademik, riset, kejuruan, keagamaan dan keterampilan vokasional. Keragaman madrasah ini berpengaruh pada implementasi kurikulum di madrasah disesuaikan dengan karakteristik madrasah tersebut. Implementasi keterampilan vokasional diberlakukan sebagai tindak lanjut pelaksanaan MA Plus Keterampilan. Keterampilan Vokasional yang dilaksanakan berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Dengan memiliki keterampilan vokasional dapat menumbuhkan jiwa entrepreneurship siswa sehingga setelah tamat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dan menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya. Keterampilan vokasional pada siswa diberikan melalui pelajaran keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui implementasi keterampilan vokasional di MAN 1 Kota Kediri (2) Untuk mengetahui jiwa entrepreneurship siswa setelah mendapatkan keterampilan vokasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah MAN 1 Kota Kediri. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, Implementasi keterampilan vokasional dengan melihat manajemen kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan keterampilan vokasional. Kedua, dampak yang dihasilkan pada diri siswa setelah menerima pembelajaran dan pengembangan dalam meningkatkan keterampilan vokasional.

Kata kunci : Keterampilan Vokasional, Entrepreneurship

Abstract:

Madrasahs in Indonesia have various characteristics, namely academic, research, vocational, religious and vocational skills madrasahs. The diversity of this madrasah has an effect on the implementation of the curriculum in the madrasah according to the characteristics of the madrasah. Implementation of vocational skills is applied as a follow-up to the implementation of MA Plus Skills. Vocational skills that are carried out are related to certain fields of work in the community. Having vocational skills can foster the entrepreneurial spirit of students so that after graduation they can fulfill their own needs, and become independent individuals and do not depend on their environment. Vocational skills in students are given through skills lessons. This study aims to: (1) To determine the implementation of vocational skills in MAN 1 Kota Kediri (2) To determine the entrepreneurial spirit of students after obtaining vocational skills. This study used a qualitative approach with case study design. The location of this research is MAN 1 Kediri City. The data collection of this research was done through observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis is done by organizing the data, breaking it down into units, synthesizing it, and making conclusions that can be told to others. Based on the process of data collection and analysis, this study produced three findings. First, implementation of vocational skills by looking at curriculum management,

learning implementation, and data related to the implementation of vocational skills. Second, the resulting impact on students after receiving learning and development in improving vocational skills.

Keywords: Vocational Skills, Entrepreneurship

1. Pendahuluan

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan jaman. Fungsi pendidikan juga sebagai cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Karena dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. (Sanaky, 2003)

Didalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 yang berbunyi “*Tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani*”. (Undang-Undang N0.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1989) Dari sini kita dapat mengambil tiga komponen pokok yaitu kecakapan, keterampilan dan budi pekerti.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan keterampilan yang diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pendidikan harus diorientasikan selain menciptakan manusia pintar dan terampil, juga beriman dan betakwa dan berakhlak mulia. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan di madrasah.

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ib'tidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan serta Madrasah Aliyah Keterampilan.

Madrasah di Indonesia memiliki karakteristik atau type yang beragam yakni madrasah akademik, riset, kejuruan, keagamaan dan keterampilan vokasional. Keragaman madrasah ini berpengaruh pada implementasi kurikulum di madrasah disesuaikan dengan karakteristik madrasah tersebut. MAN 1 Kota Kediri merupakan salah satu MA Plus Keterampilan.

Madrasah Keterampilan adalah prototipe madrasah aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang keterampilan atau kejuruan atau kecakapan hidup. (PMA No 60 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah, 2015)

Pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*Life Skill*) sangat perlu diterapkan dalam setiap proses pembelajaran. Karena, pendidikan *life skill* bertujuan untuk mengorientasikan siswa memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Pendidikan *life skill* diterapkan di Indonesia karena bentuk pengembangan *life skill* cenderung memperkuat kemampuan kecakapan intelektual (*academic skill*) dan menunjang efektifitas pembelajaran. Konsep kecakapan hidup (*life skills*) telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum, Tyler dan Taba misalnya, mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan

yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. (Noor, 2015)

Dalam kenyataannya di MAN 1 Kota Kediri sebagian output siswa tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan pada umumnya mereka masuk ke dunia kerja bahkan sebagian menganggur dengan berbagai alasan yang sangat memungkinkan menjadi sebab kerawanan sosial. Untuk mencari solusi permasalahan yang ada MAN 1 Kota Kediri mengembangkan program pendidikan dengan menyelenggarakan program keterampilan vokasional.

MAN 1 Kota Kediri dalam mengimplementasikan program pendidikan dan pengajaran yang mengakomodir tujuan pendidikan nasional tersebut serta diperkaya dengan muatan lokal khas MAN 1 Kota Kediri. Dalam rangka mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Kota Kediri diperlukan beberapa prasyarat antara lain ketersediannya kurikulum madrasah yang komprehensif, sarana prasarana yang memadai, tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten serta manajemen madrasah yang profesional.

Menurut SK Dirjen Pendis No. 2851 Tahun 2020 Tentang MA Plus Keterampilan , MAN 1 Kota Kediri termasuk salah madrasah yang tercantum di dalamnya yang mengimplementasikan kurikulum pendidikan dengan melaksanakan keterampilan vokasional, dengan tujuan untuk membekali siswa-siswi MAN 1 Kota Kediri menumbuhkan jiwa entrepreneurship dengan keterampilan vokasional yang didapat dengan harapan ketika lulus dapat dijadikan bekal terjun di masyarakat sehingga berkompetisi dalam bursa tenaga kerja, mampu berusaha secara mandiri dengan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan vokasional pada siswa diberikan melalui pelajaran keterampilan.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data primer diperoleh berupa wawancara kepada staf kurikulum, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dengan menggunakan alat perekam suara untuk menghasilkan data penelitian dan data sekunder berupa dokumen-dokumen, seperti hasil keaktifan siswa di dalam kelas, hasil skor *reward* di dalam kelas maupun diluar kelas.

Teknis analisis data diperoleh dari reduksi data yaitu untuk meresume dan memilih pokok permasalahan yang cocok dengan penelitian, setelah itu data yang telah dipilih akan membantu peneliti untuk menemukan pokok permasalahan secara detail serta membantu peneliti untuk mendapatkan data berikutnya.

Penyajian data yang diperoleh dapat dijabarkan dengan struktur uraian atau bagan yang singkat dan jelas, selanjutnya kesimpulan yaitu untuk menjawab rumusan masalah dan menjawab pokok permasalahan serta menjawab penjabaran data yang diperoleh oleh peneliti. Kesimpulan pada penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran tentang Implementasi Keterampilan Vokasional Dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Intrepreneurship Siswa MAN 1 Kota Kediri.

3. Pembahasan

A. Implementasi, Keterampilan Vokasional

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. (Nasional,

2009) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Usman berpendapat, penerapan (*implementasi*) adalah bermuara pada aktivitas; aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman, 2002) Sedangkan, Setiawan berpendapat bahwa penerapan (*implementasi*) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. (Setiawan, 2004)

Perlu diketahui bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) diklasifikasikan dan telah disebutkan dalam depdiknas antara lain: Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*). Dari kecakapan hidup generik kemudian dibagi kedalam sub-sub, yaitu kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Untuk kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Sementara itu untuk kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Pada bagian ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). (Depdiknas, 2007)

Kecakapan hidup dari pernyataan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis kecakapan utama yaitu Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skills/GLS*) dan Kecakapan hidup spesifik (*specific life skills/SLS*).

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum, Tyler (1947) dan Taba (1962) misalnya, mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. (Noor, 2015)

Lembaga pendidikan dalam hal ini memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat, yaitu membina peserta didik agar berani berdiri sendiri dan berusaha sendiri; maka kemampuan secara mandiri dan kritis semuanya ini tidak hanya memerlukan kebebasan akademis, tetapi juga kebudayaan akademis yang merangsang berfikir mandiri dan kritis. Memperhatikan hal tersebut, maka pendidikan memiliki posisi strategis sekaligus menjadi sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan untuk menanggapi tantangan masa depan. Pendidikan pada jenjang ini tidak lagi dapat mengharapkan peserta didik untuk mempelajari seluruh pengetahuan, namun harus dipilih pada bagian-bagian esensial yang menjadi dasar ataupun pondasinya. Kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai landasan filosofi sebagai berikut: (Noor, 2015)

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi

kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Pendidikan sebagai sebuah sistem, pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses pengalaman pendidikan. Oleh sebab itu, memanusiakan peserta didik dengan memosisikannya sebagai subjek pendidikan, harus menjadi proyeksi baru dikalangan dunia pendidikan di negara kita. Sehingga para pendidik yang ada tidak seharusnya terus mengkonstruksi *image* pada peserta didiknya bahwa dirinya satu-satunya *agent of knowledge*.

Walaupun sebenarnya keberadaan sang pendidik dimungkinkan mengungguli peserta didiknya. Namun demikian, akan menjadi lebih baik, apabila sang pendidik

memposisikan sebagai sahabat dengan peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan (*joy full learning*) akan mewarnai dunia pendidikan dan peserta didik akan dengan senang hati melakukan diskusi, berbicara dari hati kehati dalam koridor pengembangan keilmuan.

Filosofis pendidikan dapat diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, dan pengalaman tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga siap digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya. Dengan dalih tersebut, maka dapat dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*). Jika dilihat dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup di Indonesia meliputi pendidikan yang menyenangkan, mengembangkan kreativitas, menciptakan pengalaman, dan pendidikan yang mengembangkan bakat peserta didik. Perkembangan bakat seseorang dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas atau potensi. Pendidikan Indonesia memiliki acuan baku yang digunakan yang disebut sebagai kurikulum. Kurikulum yang digunakan era saat ini adalah kurikulum 2013.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam konteks bangsa Indonesia baru dikemukakan pada era 2000an. Munculnya inisiasi tersebut merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) bangsa ini dalam mengejar sebuah ketertinggalan di segala aspek kehidupan dari bangsa lain. Selain itu, adanya hal ini juga bertujuan untuk menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Bangsa Indonesia pada tanggal 11 Juni 2003, melalui DPR dan Presiden mengesahkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*) yang baru. Munculnya Undang-undang tersebut merupakan pengganti dari Undang-undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989. Undang- undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut terdiri atas 22 Bab dan 77 pasal, merupakan salah satu aplikasi dari tuntutan dari reformasi.

Adapun beberapa pasal yang mengatakan pendidikan kecakapan hidup adalah: (2003, 2003)

(a) Pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

(b) Pasal 4 ayat 4:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

(c) Pasal 12 ayat 1b:

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.

(d) Pasal 30 ayat 2:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.

(e) Pasal 40 ayat 2a:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”.

(f) Pasal 40 ayat 2b:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan”.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Permendikbud)¹

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan Pendidikan nasional. (Permendikbud)

Kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagai kurikulum yang menggunakan landasan filosofi sebagai dasar dari berdirinya. Dan telah dijelaskan diatas bahwa adanya kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia. Dan setelah kita mengetahui landasan filosofinya kita juga perlu tau landasan teoritis dari kurikulum 2013 yaitu:

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluasluasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan
- 2) Pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. Pengembangan kecakapan hidup pada jenjang SD berbeda dengan jenjang atau jenis pendidikan lainnya. Misalnya di sekolah dasar pengembangan kecakapan hidup lebih diprioritaskan pada kecakapan umum tanpa mengabaikan kecakapan yang lain. (Permendikbud)

Brolin, kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai kontinum pengetahuan dan

kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan. Direktur Pendidikan Menengah Umum kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya. (Permendikbud)

Rana Baskara, kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang. *Life skill* dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu *general life skill* dan *specific life skill*. (Noor, 2015)

1) *General life skill*

General life skill adalah kecakapan hidup yang bersifat umum. Kecakapan ini harus dimiliki agar manusia dapat menguasai dan memiliki kecakapan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja untuk mendapatkan perolehan hidup.

Menurut Hari Sudrajat, *general life skill* terdiri dari:

- a. Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal,
- b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), dan
- c. Kecakapan sosial (*social skill*)

2) *Specific life skill*

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga keterampilan teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan metode dan isi mata pelajaran atau mata diklat tertentu. *Specific life skill* ini mencakup sebagai berikut.

- a. Kecakapan akademik (*academic skill*) sering juga disebut kemampuan berfikir ilmiah.
- b. Kecakapan vokasional (*vocasional skill*) yang disebut dengan keterampilan kejuruan.

Kecakapan hidup yang bersifat generik mencakup (1) kecakapan personal yang meliputi: (a) kesadaran eksistensi dan (b) kesadaran potensi diri, (2) kecakapan berpikir rasional meliputi: (a) kecakapan menggali, (b) kecakapan mengolah informasi, (c) kecakapan mengambil keputusan, dan (d) kecakapan memecahkan masalah, (3) kecakapan sosial meliputi: (a) kecakapan komunikasi lisan, (b) kecakapan komunikasi tertulis dan (c) kecakapan bekerja sama.

Kecakapan hidup spesifik yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mencakup: (1) kecakapan akademik meliputi (a) kecakapan identifikasi variabel, (b) kecakapan menghubungkan variabel, (c) kecakapan merumsukan hipotesis dan (d) kecakapan melaksanakan; (2) kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang memerlukan keterampilan motorik yang meliputi kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus.

Sejarah membuktikan bahwa peran dan sumbangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) tidaklah kecil terhadap kebutuhan “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dampak yang besar lagi bila kita saksikan betapa penting kecakapan hidup (*life skill*) yang berdiri di era saat ini. Partisipasi masyarakat melalui semangat “peningkatan kualitas” menjadi daya tarik tersendiri. Sekarang memang masih kurang kesadaran akan pentingnya kecakapan hidup. Tidak dapat dipungkiri dengan berkembangnya zaman, dapat kita saksikan betapa banyak sumbangsih yang dapat atau dirasakan pendidikan dalam hal kecakapan hidup mampu mengembangkan potensi kebutuhan masyarakat, dimana menjangkau seluruh wilayah Republik Indonesia. Pengalaman juga membuktikan bahwa pendidikan kecakapan hidup sangat berharga untuk mengembangkan kualitas atau potensi hidup suatu bangsa. Kini bisa kita saksikan

adanya keterkaitan pemerintah dengan pendidikan yang dapat menciptakan berkembangnya kualitas warga negara Indonesia.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan atau implementasi berfokus pada aktifitas, tindakan, aksi atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan atau implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan diadakannya aktifitas tersebut.

Definisi kecakapan hidup (*life skills*) menurut World Health Organization (WHO) adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang strategis dan sistematis dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing bangsa. Salah satu prioritas pembangunan nasional bidang pendidikan adalah adanya relevansi pendidikan dengan kebutuhan keterampilan di dunia kerja. Madrasah Keterampilan adalah prototipe madrasah aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang keterampilan atau kejuruan atau kecakapan hidup. (Madrasah, 2015) Dalam konteks ini, satuan pendidikan dituntut untuk mempunyai relevansi (*link and match*) dengan kebutuhan praktis di era modernisasi tersebut, terutama madrasah yang sering diklaim hanya beorientasi kebutuhan ukhrowi (*ukhrowi oriented*). Melalui pendidikan keterampilan vokasi siswa madrasah diharapkan dapat mempunyai wawasan *entrepreneurship* dan kompetensi vokasional yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan ketahanan hidup di masa mendatang yang jauh lebih kompleks dan kompetitif. Hal ini juga sejalan dengan komitmen Kementerian Agama dalam upaya mengembangkan pendidikan keterampilan vokasi di madrasah dalam bentuk Madrasah Aliyah Plus Keterampilan (MA Plus Keterampilan). Berdasarkan pertimbangan di atas, dalam rangka memberikan arah agar pengelolaan pembelajaran pada MA Plus Keterampilan berjalan secara optimal, efektif dan efisien, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menyusun Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran MA Plus Keterampilan yang dituangkan dalam SK Dirjen Pendis no. 5466 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Ruang lingkup juknis meliputi; Pendahuluan, Jenis-jenis Program Keterampilan, Struktur kurikulum MA Plus Keterampilan, Persyaratan dan Prosedur Penyelenggaraan MA Plus Keterampilan, dan Penutup

MA Plus Keterampilan adalah Madrasah Aliyah Negeri dan atau Swasta yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang keterampilan vokasi tertentu. MA Plus Keterampilan pada hakekatnya merupakan Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program tambahan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran pilihan. Peserta didik memperoleh tambahan pelajaran keterampilan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada MA Plus Keterampilan diberikan selama 3 (tiga) tahun sejak siswa kelas X (sepuluh) sampai

dengan kelas XII (dua belas) dan dapat dilengkapi dengan kegiatan pemagangan praktek kerja lapangan (PKL) dan sertifikasi keahlian. *Output* yang diharapkan dari MAPlus Keterampilan adalah peserta didik memiliki kompetensi pada ketrampilan tertentu sesuai dengan standar minimal yang dipersyaratkan oleh dunia kerja (dunia usaha dan dunia industri).

MAN 1 Kota Kediri dalam mengimplementasikan keterampilan vokasional dilakukan melalui kurikulum sesuai Petunjuk Teknis yang merupakan panduan operasional bagi Madrasah dalam mengelola pembelajaran di Madrasah Aliyah Plus Keterampilan.

Pemilihan keterampilan vokasional peserta didik diawali saat peserta didik masuk di kelas X. seluruh siswa kelas X diwajibkan mengikuti 1 keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Terdapat 8 jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan di MAN 1 Kota Kediri yakni : Keterampilan TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik), TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif), TBSM (Teknik Bisnis dan Sepeda Motor), Tata Rias, Tata Busana, Tata Boga, Kriya Tekstil Membatik dan Multimedia. Jumlah Jam pelajaran tiap keterampilan vokasional 6 JP pada setiap jenjangnya, dengan porsi 30% teori dan 60% praktik. Adapun teknik pembelajarannya menggunakan sistem class moving dengan mengelompokkan jadwal kelas X-IIS (ada 5 kelas) ditambah X-IIK (ada 6 kelas) pada hari senin di jam ke-4 sampai dengan jam ke-10. kelas X-MIPA (5 kelas) ditambah X-IIK (6 kelas) pada hari selasa di jam ke-4 sampai dengan jam ke-10. Untuk kelas XI pengelompokan sama, hanya jadwalnya pada hari Rabu dan Kamis. Sedangkan kelas XII pada hari Jumat dan Sabtu. Selain kegiatan pembelajaran di madrasah, peserta didik diprogramkan mengikuti magang / praktek kerja lapangan di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Waktu pemagangan dilaksanakan pada saat siswa kelas XI semester 4 pada waktu libur kenaikan kelas, dengan durasi waktu 160 JP (1 bulan). Setelah mengikuti pemagangan peserta didik mendapatkan sertifikat sesuai dengan kompetensi keahliannya.

B. Pendidikan Keterampilan Vokasional

Penyelenggaraan pendidikan kejuruan (*Vokasi*) dan pendidikan profesional (*Occupational/Professional*) sehingga dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah. Penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan dilaksanakan melalui berbagai sistem, yaitu: melalui system persekolahan, Pendidikan luar sekolah (kursus-kursus keterampilan), keahlian dan pelatihan kerja industri dan melalui pendidikan tinggi profesional.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam waktu dua hingga tiga tahun terakhir ini telah menggalakkan program CC (*Communitie College*) sebagai salah satu strategi menjembatani kesenjangan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Program ini tidak lepas dari pertimbangan bahwa angka pengangguran yang terus membengkak sampai 40 juta lebih adalah salah satu dampak krisis ekonomi. Perluasan peluang dan lapangan kerja baru diyakinisebagai salah satu solusi mengatasi krisis. (Noor, 2015)

Perusahaan-perusahaan swasta masih terpuruk diterpa krisis, kemungkinan lapangan kerja belum terbuka luas pada sektor formal. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan Depdiknas mencanangkan bahwa semua muatan kewirausahaan. Maksudnya, semua lulusan pendidikan kejuruan harus menghasilkan lulusan yang berpotensi membuka usaha sendiri, agar menjadi calon-calon juragan. Hal itu dijelaskan Dr. Gatot Hari Priowiryanto, direktur pendidikan Menengah Kejuruan

Depdiknas.

Communitie College ada karena peran *Career Center*, tidak saja menyelenggarakan diklat jangka pendek bagi masyarakat, melainkan juga menyelenggarakan diklat kompetensi 1-2 tahun bagi tamatan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, belum bekerja/mendapat pekerjaan, drop-out dari perguruan tinggi, maupun masyarakat luas yang memerlukan pembekalan dan peningkatan penguasaan kompetensi kejuruan. (Noor, 2015)

Satori mengemukakan bahwa *life skills* atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia, dan secara bermartabat di masyarakat. Cakupan *life skills* amat luas seperti *communicationning skills*. Pengembangan program *life skill* pada umumnya bersumber pada kajian bidang-bidang berikut: (1) *The World Of Work*, (2) *Practical Living Skills*, (3) *Personal Growth and Management*, dan (4) *S ocial Skills*.

Keempat model di atas dapat dipahami bahwa pengembangan *life skill* dalam konteks pendidikan di sekolah sepatutnya difokuskan pada penguasaan *specific occupational skills* (keterampilan pekerjaan tertentu/spesifik). Jadi, program tersebut merupakan elaborasi yang dengan sendirinya dijiwai oleh pemaknaan *life skill*, *employability skills*, dan *vocational skills*. Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa pengembangan program *life skills* dalam pemaknaan tersebut di atas sepatutnya menyatu dengan program pendidikan di sekolah. Dengan demikian, dalam konsep pendidikan di sekolah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills*.

Keadaan tersebut merupakan sebagian dari problem multidimensi yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia menjelang memasuki era globalisasi. Jumlah tenaga produktif yang besar tidak cukup jika tidak ditunjang oleh kualitas kemampuan yang dibutuhkan dalam persaingan pasar kerja global. Masalah besarnya proporsi lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, merupakan realitas sosial yang perlu segera mendapatkan tanggapan cepat dan tepat dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Sekolah perlu mengembangkan alternatif layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa.

Wenrich and Galloway dalam Sugiyono mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan sama dengan pendidikan teknik dan sama seperti pendidikan *okupasi*. *The tern vocational, technical, occupational education are used interchangeably. These tern my have different connotations for some readers However, all three refer to education for work. "Vocational education might be define as specialized education that prepares the leaner for entrance into a particular occupation or family occupation or to up grade yed workers"*. Berdasarkan konsepersebut, pendidikan kejuruan bukan hanya SMK seperti yang ada di Indonesia, tetapi lebih luas dari itu.

Implementasi pendidikan *Life Skill* di jelaskan oleh Departemen Agama RI pada *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah* sebagai berikut: (RI, 2005)

- 1) Impelementasi Pendidikan Personal Skill berupa; kesadaran diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran diri sebagai makhluk sosial, kesadaran diri akan potensi diri baik fisik maupun psikis.
- 2) Implementasi Pendidikan Social Skill berupa; interaksi atau berkomunikasi

- dengan empati, menyampaikan gagasan, dan bekerjasama.
- 3) Implementasi pendidikan Academic Skill berupa; berfikir ilmiah, identifikasi variabel dengan fenomena tertentu, merumuskan hipotesis dan merancang serta melaksanakan penelitian.
 - 4) Implementasi Vocational Skill berupa; keterampilan kejuruan dasar atau menggunakan alat sederhana dan keterampilan kejuruan khusus atau keterampilan menghasilkan barang dan jasa.

Implementasi pendidikan *Life Skill* dalam hal ini sudah dikelompokkan sesuai dengan pembagian implementasi pendidikan *life skill* seperti pengelompokan *personal skill* yang berupa kesadaran diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. kesadaran diri sebagai makhluk sosial, kesadaran diri akan potensi diri baik fisik maupun psikis. Namun, dalam pembahasan penelitian ini tidak hanya berfokus pada hal tersebut tetapi pembahasannya juga tidak keluar dari hal-hal tersebut.

C. Entrepreneurship (Kewirausahaan)

Menurut Steinhoff dan John F. Burgess, wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. (Fugeslang, Akses 2018)

Kata wirausaha berkaitan dengan kegiatan usaha atau kegiatan bisnis pada umumnya. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan menilai peluang-peluang usaha (bisnis) yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meraih keuntungan di masa depan. Terdapat ciri umum yang selalu ada dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif. (dkk, 2008)

Peter F Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zemerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). (Kasmir, 2006)

Intinya seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Terdapat ciri umum yang selalu ada dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif. (Kasmir, 2006)

Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya, kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. (Fugeslang, Akses 2018)

Dari gambaran hakekat kewirausahaan di atas, dapat ditarik benang merahnya.

Memang kewirausahaan itu identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan bisnis atau usaha. Namun dalam konteks ini pengertian kewirausahaan dibatasi pada praktik di lembaga pendidikan.

Dalam konteks manajemen, pengertian *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya seperti finansial (*money*), bahan mentah (*material*), dan tenaga kerja (*labors*), untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi, atau pengembangan organisasi usaha. (Suryana, 2001)

Dalam menumbuhkan bisnis siswa, Setidaknya harus mengetahui empat unsur yang membentuk pola dasar kewirausahaan yang hakiki, yaitu sikap mental, kepemimpinan, manajemen, dan keterampilan.

Entrepreneurship itu adalah *skill* atau keterampilan. Dikatakan demikian karena kewirausahaan adalah penggabungan dua konsep penting dari pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan serta dilakukan melalui jatuh bangun untuk menjadi terampil dan akhirnya menjadi sebuah keahlian dalam menjalankan roda bisnis. (Hendro, 2011)

Seorang wirausahawan harus memiliki keterampilan- keterampilan untuk menunjang kompetensi di bidang bisnis yang meliputi:

1) Keterampilan konseptual

Keterampilan dalam merancang suatu rencana, menyusun konsep dan visi serta misi supaya memiliki arah yang jelas. Keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk memahami hubungan dan interaksi antara berbagai tugas serta bagian di perusahaan. Berkaitan dengan kemampuan manajer untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan dinamis dalam perusahaan serta kemampuan manajer untuk membuat keputusan yang mempengaruhi perusahaan dan karyawan-karyawannya secara keseluruhan.

2) Keterampilan mengelola sumber daya manusia

Keterampilan memahami orang lain, berempati, berkomunikasi, memotivasi, memberi contoh dan menjadi teladan bagi orang lain serta berelasi dengan pelanggan secara baik.

Sumber daya manusia adalah manusia yang dapat menjalankan pekerjaan untuk sebuah bisnis. Kontribusi manusia dalam proses produksi bisa merupakan kemampuan fisik, misalnya untuk menjalankan mesin pabrik dan lain-lain, serta kemampuan mental misalnya untuk memikirkan perubahan-perubahan yang diperlukan dalam bisnis dan untuk memotivasi pekerja lain.

Cara perusahaan meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Program kompensasi yang memadai. Hal ini menyangkut kompensasi yang sesuai kepada karyawan yang memiliki prestasi yang baik. Kompensasi mengandung arti tidak sekedar hanya dalam bentuk finansial saja, seperti yang langsung berupa upah, gaji, komisi, dan bonus serta tidak langsung asuransi, bantuan sosial, uang cuti, uang pensiun, dan pendidikan, tetapi jugabentuk bukan finansial. Bentuk ini berupa pekerjaan dan lingkungan pekerjaan. Bentuk pekerjaan berupa tanggung jawab, perhatian, kesempatan dan penghargaan, sementara bentuk lingkungan pekerjaan berupa kondisi kerja, pembagian kerja, status dan kebijakan. Jika dikelola dengan baik, kompensasi membantu perusahaan untuk mencapai tujuan dan memperoleh, memelihara, dan menjaga karyawan dengan baik. Sebaliknya, tanpa kompensasi yang cukup, karyawan yang ada sangat mungkin untuk

meninggalkan perusahaan dan untuk melakukan penepatan kembali tidaklah mudah. (Maldona, 2009)

b) Keamanan kerja

Keamanan kerja adalah unsur-unsur penunjang yang mendukung terciptanya suasana kerja yang aman, baik berupa materil maupun nonmateril. Keamanan kerja yang dimaksud di sini adalah bagaimana perusahaan dapat menjamin kelangsungan kerja paa karyawan.

c) Jadwal kerja yang fleksibel

Waktu yang fleksibel berarti bahwa kepada pekerja diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri waktu masuk dan waktu pulang kantor. Jadwal kerja yang fleksibel ini diberlakukan agar yang bersangkutan dapat mengatur penggunaan waktunya sedemikian rupa sehingga ketentuan jam kerja itu dapat dipenuhinya dengan tepat, sekaligus dapat mengalokasikan sisa waktunya untuk berbagai kepentingan pribadi dan keluarga dengan baik. Seperti istirahat, untuk keluarga dan penunaian kewajiban sosial.

3) Ketrampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan

Dalam proses menuju kesuksesan, seseorang tidak luput dari masalah. Oleh sebab itu, kompetensi wirausaha salah satunya adalah mengambil keputusan yang tepat. Para *entrepreneur* yang berhasil mencari problem-problem yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dan secara metodologis mereka berusaha untuk memecahkannya. Mereka dapat bersikap *desisif* (berani mengambil keputusan) dan mereka dapat menunjukkan kesabaran apabila perpektif jangka panjang dianggap sebagai hal yang tepat.

3. Kesimpulan

Upaya yang telah dilakukan pemerintah pada pendidikan keterampilan di MAN 1 kota Kediri yang diinginkan, karena kurang mendapat apresiasi dan dukungan yang serius dari berbagai pihak. Misalnya dari pemegang kebijakan pada MAN 1 Kota Kediri keberadaan jam belajar praktek yang diterima oleh peserta didik, dan minat dari peserta didik sendiri yang mendapat dukungan para orang tua murid. Implementasi program keterampilan vokasional ini dapat memberikan dampak bagi kemajuan implementasi kurikulum program keterampilan vokasi. Memberikan program pendidikan keterampilan vokasional pada semua jenjang pendidikan dapat merangsang kemampuan mencipta, sehingga pada akhirnya seorang peserta didik, ketika menyelesaikan pembelajaran di bangku pendidikan, tidak merasa cemas dengan masa depannya, karena mereka memiliki kemampuan keterampilan yang dapat diandalkan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Peserta didik yang memiliki *life skills* dapat menjadi *entrepreuner*. Kesimpulan tersebut didasarkan atas temuan sebagai berikut:

- A. Pendidikan Keterampilan Vokasional yang telah diberikan di MAN 1 Kota Kediri di awal pembelajaran program keterampilan sebanyak 6 jam per minggu, dapat menjadikan peserta didik memiliki *life skills* yang memadai untuk menghadapi era globalisasi.
- B. Peserta didik diberikan pendidikan keterampilan vokasional (*hard skills* dan *soft skills*), yakni dengan diberikannya materi tentang keterampilan vokasi dan kewirausahaan agar peserta didik dapat menjadi mandiri dengan membuat usaha sendiri.

BIBLIOGRAPHY

- 2003, T. P. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Depdiknas. (2007). *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- dkk, S. (2008). *Keirusahaan (Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fugeslang, J. (Akses 2018). *Kewirausahaan*. <https://philarchive.org/archive/FUGACN>.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Madrasah, P. N. (2015). *Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah*.
- Maldona. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Press.
- Nasional, D. P. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Empowerment*, 3.
- Permendikbud. (n.d.). *Permendikbud, Kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama / madrasah tsanawiyah, (Nomor 68 Tahun 2013), hal. 3*. 2013.
- PMA No 60 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah. (2015).
- RI, D. A. (2005). *Pedoman Integrasi LifeSkills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah TSanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Sanaky, H. d. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang N0.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1989).
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru.

Profil Singkat

Joko, S.Pd. Lahir di Ngawi, 26 November 1971

Pendidikan S-1 Pendidikan T. Elektro UNY Yogyakarta

- Jabatan: 1. Guru Keterampilan di MAN 1 Kota Kediri: 1998 – sekarang
2. Ketua FKMGMP Keterampilan Nasional : 2017 – sekarang
 3. Ketua FKMGMP Keterampilan Jawa Timur: 2016 – sekarang